

INTERNATIONAL CONFERENCE ON THE THREE PILARS OF ASEAN COMMUNITY DEVELOPMENT, 3-4 OCTOBER 2017

MERAJUT ASA DALAM : KEKERABATAN DAN KERJASAMA SOSIAL BUDAYA KHAS BANGSA-BANGSA ASEAN

Bambang B. Sulistiyono
bangsul76@gmail.com

ABSTRACT

The existence of ASEAN truly did not come apart from concerns about the South East Asian Nations which has conflicted, for example like the confrontation between Indonesia and Malaysia, territorial demand between Phillipine and Malaysia on Sabah, also the separation of Singapore from the Malaysian Federation. From those backgrounds, the South East Asian Nations especially Indonesia and Malaysia which recently conflicted, realizes the needs to form a cooperation to reduce tension, to construct confidence building and pushing regional cooperation growth which felt have no progress after each nations receive its independence. 8 August 1967 is the first ASEAN formation spearheaded by five Ministers of Foreign Affairs from Indonesia, Phillipine, Malaysia, Singapore and Thailand, which resulted in the signation of ASEAN Declaration or known as The Bangkok Declaration and it also means ASEAN is formally created. One of the ASEAN's aim is "to accelerate economic growth, social progress and cultural growth in South East Asia Nations." Nevertheless, in actualizing ASEAN's growth it is not as easy as turning the palm of a hand, various national interest affected ASEAN's policy. Resulted to outdraw the main aim that have been agreed by the Nations, informal or formal conflict always happened in the middle of governments effort in reducing conflict. For example, the arrest of KPLP Indonesian Officer by the Malaysian Royal Police, the accusation of Thailand to Malaysia in helping separatism of South Thailand, the dispute of Angkor Temple between Cambodia and Vietnam constituted on how the implementation of ASEAN's agreements are hard to happened. Although, the interesting parts are eventhough conflicts still exist between each Nations but open war which can cause many victims never happens. One of the secret why ASEAN Nations stays solid is the tolerance and togetherness underlied the brotherhood of South East Asia Nations. Which nowadays had been used as a strong reason to build trust building between each member for the advancement of ASEAN nations in the future. Social and cultural approaches through public diplomacy, reconciliation and bridging of kinship always be a reference in problem solutions, relativeness in ASEAN's history had always be an important point for ASEAN's progress until nowadays.

Keywords : *Cooperation, Kinship And Prospective*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari latar belakang sejarah bangsa-bangsa ASEAN, banyak kemiripan bahkan kesamaan yang dimilikinya seperti kebudayaan, selera makanan dan adat istiadat, yang menunjukkan sebagai ciri masyarakat berlatar belakang sosial dan budaya yang sama. Kondisi semacam ini seharusnya bangsa-bangsa Asia Tenggara

mempunyai komitmen yang sama pula untuk menjalin kekerabatan dan hubungan tali persaudaraan yang kuat. Namun dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian. Walaupun ikatan ASEAN telah diwujudkan tapi ketegangan di beberapa negara pernah terjadi, sehingga bisa dikatakan bahwa latar belakang budaya dan adat istiadat yang mencerminkan persaudaraan tidak menjadi

faktor pengikat yang kuat bagi hubungan antar negara (Sunarti L, 2014).

Argumentasi ini dapat dibenarkan pada kasus yang pernah terjadi di belahan dunia lainnya ketika perang saudara antara India dengan Pakistan yang merebutkan pengaruhnya di wilayah Khasmir. Begitu juga perang saudara antara Vietnam Selatan dan Utara serta perang saudara antara Korea Selatan dan Utara ketika mereka saling mempertahankan idiologinya. Sebenarnya perang tidak akan terjadi apabila semua menyadari sebagai satu bangsa besar ASEAN yang berasal dari rumpun yang sama.

Gagasan yang pernah terjadi antara bangsa Indonesia dengan Malaysia untuk menyatukan kedua bangsa dalam satu wadah negara yaitu Indonesia Raya yang wilayahnya meliputi kesatuan Majapahit pada abad 15 (Hadiningrat, 1971). Sebenarnya merupakan bentuk keinginan kuat dari para tokoh-tokoh baik di Indonesia maupun Malaysia yang mempertimbangkan etnologis yaitu ingin mempersatukan daerah-daerah suku Melayu termasuk Indonesia (Hadiningrat, 1971).

Bahkan gagasan yang lebih luas pernah dicetuskan untuk mengatasi ketegangan di antara bangsa-bangsa Asia Tenggara dengan membentuk kerjasama regional yang lebih kokoh, pada tanggal 8 Agustus 1967 oleh lima Menteri Luar Negeri yaitu Adam Malik (Indonesia), Narciso Ramos (Filipina), Tun Abdul Razak (Malaysia), S. Rajaratnam (Singapura) dan Thanat Khoman (Thailand)

melalui pertemuan di Bangkok yang menghasilkan rancangan *Joint Declaration*, pada intinya mengatur tentang kerjasama regional di kawasan tersebut. Sebagai puncak dari pertemuan tersebut, ditandatangani Deklarasi ASEAN atau dikenal sebagai Deklarasi Bangkok yang menandai berdirinya Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (*Association of South East Asian Nations/ASEAN*) dengan salah satu tujuannya adalah ; Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan perkembangan kebudayaan di negara-negara Asia Tenggara;

Implementasi Kerjasama ASEAN

Banyak kasus, membuat kerjasama lebih mudah dari pada implementasinya. Dalam kerjasama ASEAN diharapkan kepentingan ego sektoral diantara bangsa-bangsa ASEAN tidak terjadi lagi, sehingga tercipta suatu kehidupan bersama antara bangsa yang harmonis. Implementasi nyata dari semakin eratnya hubungan antara negara-negara Asia Tenggara dapat dilihat dari kegiatan kegiatan antara lain : pertukaran budaya, kunjungan timbal balik dari misi antar negara, pertukaran antar pelajar, penempatan tenaga kerja antar negara, *mutual consultation* dalam penyelesaian masalah bilateral dan multilateral.

Bahkan hubungan antara bangsa-bangsa ASEAN yang pernah dilakukan adalah program pertukaran budaya serumpun ditayangkan oleh media elektronik dan media

cetak, yang hasilnya sangat dirasakan dapat mendorong hubungan kerjasama lebih erat. Demikian pula kerjasama militer diantara negara-negara ASEAN juga dilakukan dengan sangat baik, melalui kerjasama latihan-latihan militer baik di tingkat angkatan maupun latihan gabungan secara rutin bergantian melalui latihan bersama diharapkan kekerabatan atau rasa persaudaraan di lingkungan militer negara-negara ASEAN juga bisa terbentuk, sehingga bisa menjadi pilar perdamaian manakala ketegangan aspek lainnya terjadi. Pertukaran misi dan kerjasama di semua bidang menunjukkan bahwa bangsa-bangsa ASEAN mempunyai hasrat untuk bersatu sebagaimana keterikatnya satu sama lain yang pernah ada dalam sejarah, budaya maupun persaudaraan yang pernah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Diakui dalam teori sistem sosial Parson yang meminjam konsep Vilfredo (Paloma, 1994) bahwa dalam dinamika interaksi sosial, cenderung bergerak kearah keseimbangan atau stabilitas dan keteraturan merupakan norma sistem. Sehingga apabila terjadi kekacauan pada norma-norma maka sistem akan mengadakan penyesuaian kembali ke keadaan normal. Demikian pula apabila hubungan antar negara terjadi ketegangan, maka terdapat siklus interaksi yang akan berputar sesuai dengan perubahan kondisi dan situasi yang mempengaruhinya, dari bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerjasama (*cooperation*), persaingan

(*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*) dan akomodasi (*accommodation*). Akan tetapi siklus interaksi tidak selalu beraturan, semuanya tergantung pada situasi yang mempengaruhi saat itu (Soekanto,2012). Karena siklus konflik tidak bersifat abadi atau kekal maka yang perlu diperhatikan dalam dinamika hubungan dan kemungkinan terjadinya perubahan kondisi yang tidak menguntungkan diantara negara-negara ASEAN, perlu dicari pendekatan khas bangsa-bangsa ASEAN yang sudah teruji selama ini.

Sensitivitas Dalam Kesamaan Budaya

Seperti Linda Sunarti (2014) katakan bahwa kesamaan sosial budaya tidak menjamin adanya keharmonisan yang kekal, maka sensitivitas yang dilatar belakangi kebiasaan atau adat istiadat masyarakat, pada akhirnya membentuk suatu interpretasi yang dapat menimbulkan konflik. Perasaan berbeda seringkali menimbulkan interpretasi berbeda pula, kerana perasaan sangat dipengaruhi oleh kuatnya budaya yang tidak terlepas dari sejarah yang dialaminya suatu bangsa (Soekanto, 2012).

Dalam pandangan yang sama Frans Oppenheimer dalam Scott (2012), mengatakan bahwa suatu budaya negara dibentuk oleh sejarahnya, karena memang proses terbentuknya adat istiadat itu sendiri melewati kurun waktu yang sangat panjang sejalan dengan perkembangan sejarah terbentuknya bangsa itu sendiri sehingga

perbedaan cara pandang antara suatu bangsa dimungkinkan terjadi dan boleh menjadi penyebab timbulnya suatu konflik. Dalam hal ini perasaan manusia, memegang peranan sangat penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan pandangan tersebut, sehingga terdapat kecenderungan masing-masing berusaha untuk saling mengalahkan atau menundukkan pihak lain. Oleh karena itu adanya perbedaan perasaan antar bangsa-bangsa Asia Tenggara pada umumnya dipengaruhi oleh perilaku bangsa-bangsa Eropah yang pernah menjajahnya, walaupun sebenarnya bangsa-bangsa Asia Tenggara mempunyai akar budaya yang sama.

Sebagai gambaran, jika pada awalnya hubungan politik dan budaya antara Indonesia dan Malaysia sangat rapat kemudian berubah, lebih disebabkan karena ada perjanjian London 1824 yang dikenal sebagai *Treaty of Commerce and Exchange Between Great Britain and Netherlands* yang memisahkan Tanah Melayu di bawah kekuasaan Inggeris dan kepulauan Indonesia di bawah kekuasaan Belanda (Sunarti, 2014). Demikian pula Thailand berbeda dengan budaya negara-negara tetangganya karena negara tersebut tidak pernah dijajah oleh negara manapun. Maka Vietnam mempunyai budaya yang berbeda pula karena mengalami perjuangan panjang untuk melawan penjajahan Barat. Sedangkan Filipina cenderung meniru budaya Barat karena kolonialis Barat (Spanyol) cukup

berhasil menanamkan akar budayanya di sana .

Jadi argumentasi perbedaan budaya sebagai warisan sejarah inilah yang menyebabkan konflik pernah terjadi antara Malaysia dengan Indonesia, Malaysia dengan Phillipina, maupun Malaysia dengan Singapura, Vietnam dengan Kamboja dan lain sebagainya.

Permasalahan Budaya Serumpun.

Kesamaan budaya dan adat istiadat diantara bangsa-bangsa Asia Tenggara tidak terlepas dari proses migrasi penduduk yang terjadi jauh sebelum negara terbentuk Asimilasi kehidupan sosial dan budaya antara kaum migran dengan penduduk lokal terjadi secara alami selanjutnya menjadi tali pengikat yang kuat bagi masyarakat baru yang tentunya sukar dihadang untuk tidak menggunakan budaya dari leluhurnya. Semple dalam Scott (2012). menjelaskan bahawa masyarakat didorong untuk bergerak atau berpindah dari satu habitat ke habitat lain oleh tekanan seperti pertumbuhan populasi dan ketika mereka bergerak, ciri-ciri kebudayaan, mereka dan organisasi sosial mereka pasti diterapkan di habitat yang baru

Jika pada akhir-akhir ini timbul saling menuntut budaya antara masyarakat di beberapa negara, kerana adanya perbedaan interpretasi asal usul kebudayaan, seperti kasus yang sering terjadi antara masyarakat di Indonesia dan Malaysia. Dikatakan oleh Smith.A.L (2006), bahawa :

“ Although large numbers of these people, given the racial, cultural, religious, and linguistic similarities, have integrated themselves, often through intermarriage, into almost every Malay village and community in Malaysia, there has also been some tension with the Indonesian migrants. The presence of so many Indonesians in Malaysian society in relatively peaceful times is a sobering lesson for the Malaysian authorities about the vast numbers of Indonesians that could potentially flood Malaysia if Indonesia becomes a lot more turbulent “.

Sebenarnya terjadinya asimilasi budaya antara kelompok masyarakat adalah hal yang wajar, kerana perubahan kebudayaan suatu masyarakat boleh bersumber dari kebudayaan masyarakat lain yang mempengaruhinya. Apabila salah satu dari dua kebudayaan yang bertemu mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi iaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain atau proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain yang disebut difusi (Soekanto, 2012).

Terhadap kasus yang pernah terjadi antara Indonesia dengan Malaysia, beberapa budayawan Indonesia berusaha mengambil jalan tengah menyikapi persoalan tersebut dengan menyatakan bahawa Indonesia dan Malaysia adalah negara serumpun yang sangat mungkin sekali mempunyai kesamaan harmoni lagu. Kita masih boleh bangga

kerana kebudayaan nasional boleh menjadi kebudayaan internasional (dalam Kompas, 29 Nopember 2007).

PERSOALAN KAJIAN

Jika semua bangsa-bangsa ASEAN menyadari arti penting budaya dan kehidupan sosial sebagai pilar utama pemersatu, maka permasalahan tidak akan terjadi. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan teknologi mendorong percepatan arus informasi dan dunia mengalami perubahan lingkungan sosial menuju globalisasi, pergantian generasi ke generasi terus berlanjut dan tidak bisa dihindari terjadinya evolusi karakter yang berpengaruh langsung pada cara pandang mereka dalam melihat hubungan sosial budaya antar masyarakat serumpun ASEAN yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Beberapa kasus berlatar belakang kepentingan budaya yang terjadi diantara bangsa-bangsa ASEAN seharusnya tidak perlu terjadi ketika perkumpulan negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) telah terbentuk.. Kondisi inilah yang terlihat sekarang bahwa perbedaan interpretasi terjadi dalam skala yang lebih luas bahkan hampir di semua aspek kehidupan sosial budaya masyarakat, sehingga perlu dicari solusinya agar rajutan yang pernah terjadi bisa kembali utuh menuju hubungan bangsa-bangsa ASEAN yang lebih erat dan harmonis di masa mendatang

METODOLOGI KAJIAN

Terdapat dua tujuan dalam kajian iaitu ; 1) Tujuan umum untuk mengetahui secara mendalam sikap dan pendapat informan dalam melihat hubungan sosial budaya yang berkembang di ASEAN, 2) Tujuan khusus untuk menggali ide-ide terbaik yang konstruktif agar kerjasama sosial budaya antar bangsa-bangsa ASEAN bisa dibangun untuk tujuan harmonisasi yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan metode kajian kualitatif melalui pendekatan diskriptif, kerana dianggap sebagai kaedah yang paling sesuai untuk menjawab fenomena dari perkembangan sosial masyarakat yang sifatnya sangat umum (holistik) dan sangat kompleks serta sangat dinamis perubahannya dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode kajian kuantitatif. Kajian ini mempunyai tiga domain utama yang dijawab berdasarkan persoalan-persoalan, yang berkaitan dengan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Pada kajian ini pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yang dipilih berdasarkan pertimbangan tujuan tertentu dan bersifat *snowball sampling*. Pengumpulan data merupakan langkah paling utama, oleh karenanya dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk memahami tentang persepsi masing-masing

individu terhadap fenomena yang sedang dikaji.

OBJEKTIF KAJIAN.

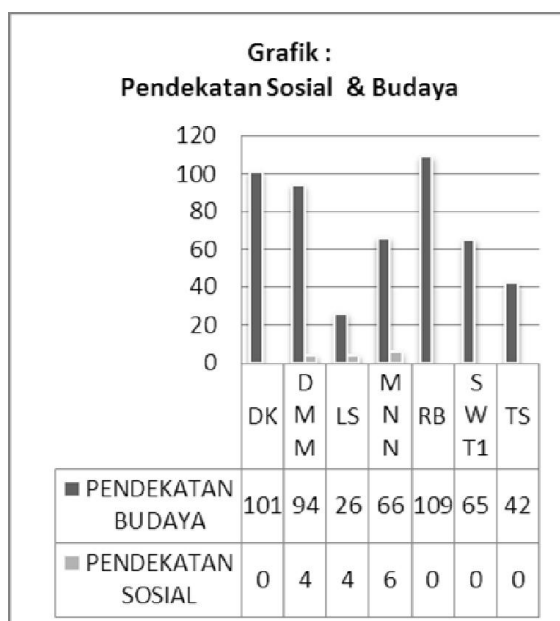
Terhadap permasalahan yang akan diteliti, penulis punya pandangan bahwa seharusnya bangsa-bangsa ASEAN tidak punya permasalahan yang mengarah pada potensi konflik kerana latar belakang sejarah dan lingkungan sosial masyarakatnya memiliki kesamaan, sehingga sudah seharusnya mempunyai komitmen kuat untuk menjalin keeratan hubungan tali persaudaraan, namun dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian siklus hubungan antar bangsa tidaklah selalu pada posisi harmonis.

Banyak persoalan terjadi kerana kesalahfahaman yang menyebabkan timbulnya perbedaan interpretasi, dan masing masing pihak berusaha membenarkan pemahamannya sendiri tanpa mau mengerti apa yang difahami pihak lain. Seperti kasus saling klaim budaya antara Indonesia dengan Malaysia, perebutan candi Angkor antara Vietnam dengan Kamboja, antara Malaysia dengan Singapura dan lain sebagainya. Apa lagi jika perkara tersebut difahami lain oleh pihak pihak yang kurang memahami duduk perkaranya, maka permasalahannya bisa menjadi lebih rumit.

ANALISIS DAN DISKUSI

Pada bagian ini disampaikan hasil kajian dari wawancara dengan tujuh (7) informan inti para akademisi yang telah banyak melakukan kajian tentang sosial budaya bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Dipilihnya informan tersebut dianggap memahami dinamika dan situasi sosial budaya yang terjadi di masyarakat anggota ASEAN.

Untuk memperjelas analisa dan diskusinya, perlu ditampilkan grafik pendekatan Sosial dan Budaya dari hasil wawancara dengan para informan, sebagai berikut :



Pada katagori sosial, secara umum kurang mendapat tanggapan seperti katagori budaya, namun terdapat satu hal pada katagori sosial yang bisa dikemukakan yaitu

masih dapat ditarik benang merah bahwa kekuatan sosial teramat penting bagi interaksi kerjasama yang sifatnya timbal balik. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu pengorganisasian yang baik sehingga seluruh kepentingan anggotanya dapat dipenuhi seperti yang diterapkan di ASEAN saat ini. Sebaliknya jika kekuatan sosial tidak lagi berpengaruh dan tidak dipatuhi lagi oleh kelompok yang lain maka usaha mempersatukan gagasan melalui kekuatan sosial akan gagal, seperti yang pernah terjadi ketika Indonesia, Philipina dan Malaysia mempunyai gagasan pembentukan Maphilindo yang bertujuan untuk mempersatukan bangsa-bangsa ras Melayu ternyata gagal karena Tengku Abdul Rahman tidak setuju.

Oleh kerananya membangun kepercayaan bukan pekerjaan mudah apalagi antar bangsa yang mempunyai interpretasi tidak selalu sama, dan banyak hal dipengaruhi oleh kepentingan politik negara yang sewaktu-waktu bisa berubah. Apalagi jika pemaknaan tersebut didasari oleh emosional dan subjektivitas cara pandang para pembuat kebijakan politik negara tentu berpengaruh pada masyarakatnya. Sebaliknya terjadinya peristiwa bersejarah berdirinya ASEAN yang diprakasi oleh lima negara mempunyai keyakinan sama untuk membangun kebersamaan dalam ASEAN.

Dari grafik pendekatan budaya lebih banyak mendapat perhatian dari para informan, dibanding pendekatan sosial, yang

menunjukkan tingginya dinamika budaya bukan berarti menjadi penghalang bagi penyelesaian masalah bangsa-bangsa ASEAN. Banyak kasus di Asia Tenggara disebabkan karena tumpang tindih tuntutan atas simbol kebudayaan, meskipun beberapa negara memiliki kesamaan warisan budaya dan mengandalkan unsur-unsur warisan ini untuk pelbagai agenda sosio-politik, ekonomi, dan pembangunan (Chong, 2012). Walaupun sebagian besar negara di Asia Tenggara secara geografis ber-rapatan dan memiliki rumpun budaya yang sama, tidak dapat dipungkiri kemungkinan terjadinya akulturasi budaya antara masyarakat antar negara. Namun, permasalahan yang pernah terjadi, bukanlah mengenai adanya kemiripan budaya akibat adanya akulturasi tapi lebih kepada tuntutan atau pengakuan terhadap budaya.

Persoalan tuntutan budaya ini secara eksplisit juga menggambarkan banyak negara belum mendaftarkan ke UNESCO sebagai kekayaan budayanya sebagai Warisan Budaya Tak Benda (*Intangible Cultural Heritage*). Adanya faktor tumpang tindih warisan budaya bisa memucak pada tuntutan yang menjadikan permasalahan antar negara bahkan dalam tataran masyarakat (*state people*) pada akhirnya menjadi api dalam sekam yang sewaktu-waktu boleh membakar lebih besar.

Dari hasil penelusuran informasi sebetulnya interaksi budaya jauh lebih intens dibanding aspek-aspek lainnya, karena secara

historis bangsa-bangsa di Asia Tenggara mempunyai kerapatan dalam sosial budaya yang hubungannya tidak sekedar hubungan sosial, ekonomi dan budaya saja, tapi juga kekerabatan (*genealogis*). Sebagai contoh hasil pelacakan dari keturunan dan garis darah beberapa Sultan di Malaysia, yang tidak sedikit di antaranya berasal dari Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Begitu juga para ulama di Malaysia di antaranya banyak yang belajar atau nyantrik pada kiai-kiai di Sumatera dan Jawa. Dalam konteks inilah bangsa-bangsa di Asia Tenggara mestinya bisa memahami adanya kesamaan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika kemudian terjadi tuntutan itu sangat mungkin merupakan cermin perasaan kerapatan budaya. Jika tuntutan itu ditanggapi positif maka kerapatan kultural semakin kental. Dalam konteks budaya, sebenarnya *mainstream* budaya bangsa-bangsa Asia Tenggara mengalir dari pusatnya di Asia Tengah yaitu India dan China kemudian bermigrasi ke Tenggara.

Dampak peristiwa historis tersebut, terlihat banyaknya kesamaan dalam kehidupan sosial dan adat istiadat serta budaya antara masyarakat di Asia Tenggara. Apalagi di wilayah-wilayah yang secara geografis amat rapat seperti Myanmar, Kamboja dengan Vietnam, Vietnam dengan Thailand, Thailand dengan Malaysia, Malaysia dengan Indonesia dan Indonesia dengan Philipina. Di wilayah-wilayah tersebut tak hanya terjadi hubungan sosial

budaya yang intens tapi juga kekerabatan sedarah. Tak sedikit orang bahkan para raja yang asal-usul keturunannya berasal dari negara lain. Semua itu merupakan modal besar untuk melakukan perapatan budaya dalam memecahkan persoalan yang muncul di antara bangsa-bangsa Asia Tenggara yang terikat kuat dalam ASEAN. Oleh sebab itu segala permasalahan yang timbul diantara bangsa-bangsa Asia Tenggara tidak perlu disikapi secara reaksioner, sejatinya pelbagai permasalahan harus disikapi secara dewasa dengan mengedepankan rasionalitas dan objektivitas sebagai bangsa yang beradab. Rasionalitas bangsa yang beradab tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama atau perapatan budaya. Perapatan budaya itu pula yang dapat dijadikan instrumen untuk membangun kehidupan sosial budaya yang harmonis diantara bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Bahkan untuk membangun kerapatan budaya dalam kekerabatan bangsa-bangsa Asia Tenggara pernah tercetus gagasan yang bisa mengalahkan kepentingan nasionalnya dengan instrumen perapatan persaudaraan (*kinship*) sebagai alat untuk membangun kebersamaan serumpun sebudaya seperti yang pernah dirasakan sebelum negara-negara di Asia Tenggara terbentuk. Perapatan persaudaraan (*kinship*) merupakan daya tarik menarik yang terjadi pada sekelompok masyarakat atau kekuatan sosial untuk melakukan kerjasama yang sifatnya timbal balik, sehingga bisa menyelesaikan

suatu pekerjaan besar dan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari pemahaman tersebut dapat ditarik benang merah pada hakikatnya setiap negara menginginkan hidup berdampingan secara aman dan damai. Investasi untuk membangun kehidupan yang aman dan damai serta bersahabat di antara bangsa-bangsa Asia Tenggara sangat besar, namun sebuah kenistaan apabila tidak bisa diwujudkan. Memang dalam kehidupan sosial masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional kemungkinan terjadinya konflik selalu ada. Namun melalui kekerabatan, kesamaan budaya akan menjadi media bersatunya kembali negara yang berkonflik dalam bentuk kedamaian selanjutnya. Karena dari kajian yang telah dilakukan perapatan atau kerjasama budaya adalah yang paling relevan untuk menyelesaikan permasalahan. Apalagi, jika dilihat dari aktivitas sosial masyarakat, intensitas interaksi budaya sebenarnya melebihi interaksi di bidang lainnya seperti ekonomi, politik ataupun keamanan. Dari sini ini bisa dilihat bahwa hubungan antar masyarakat di negara-negara Asia Tenggara yang terjadi selama ini tidak hanya sekedar hubungan perdagangan (ekonomi) dan hubungan budaya saja melainkan hubungan kekerabatan (genealogis) lebih menonjol.

Perapatan budaya ini merujuk kepada dua bentuk ikatan yang telah bertahun-tahun terjalin. **Pertama**, ikatan ras Melayu yang terjalin di zaman kerajaan Islam pada abad ke-14 hingga 18. Hal ini bukan utopia

belaka, sebab dimasa lalu, tepatnya pada tahun 1963 di Manila telah terdapat upaya bersatu bangsa-bangsa Asia Tenggara. Pada waktu itu tercetus gagasan untuk membentuk Melayu Raya. Langkah penting untuk itu adalah mendirikan Maphilindo, singkatan dari Malaysia-Filipina-Indonesia. Para presiden dari ketiga negara tersebut mengumumkan Deklarasi Manila yang menggabungkan negara mereka ke dalam Maphilindo. Dalam penutupan acara pertemuan itu Presiden Filipina Macapagal mengajak hadirin untuk mengenang kembali mimpi para nasionalis Filipina mulai Jose Rizal, Presiden Manuel Quezon, Wenceslao Vinzons, sampai Presiden Elpidio Quirino untuk menyatukan bangsa-bangsa Melayu. Waktu itu Macapagal menyebut Presiden Indonesia Soekarno dan Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdul Rahman sebagai “*two of the greatest sons of the Malay race*”. Gagasan ini mungkin yang mengilhami tertumbuhnya ASEAN,

Kedua, perapatan sosial budaya berbasiskan persaudaraan. Ikatan persaudaraan itu dapat ditelusuri dari sejarah migrasi pada abad ke 14 dan 15, ketika dua kerajaan besar Sriwijaya dan Majapahit mengembangkan wilayahnya hingga ke negara-negara Asia Tenggara. Sebagai gambaran, sejarah telah mencatat bahwa hampir semua raja-raja kesultanan Melayu di Malaysia berasal dari Bukit Siguntang Mahameru yang berada di daerah Palembang. Sultan Johor sendiri adalah keturunan Bugis.

Daerah kesultanan Johor didominasi oleh dua suku besar, Bugis dan Jawa. Begitu ramainya suku Jawa di Johor hingga mewarnai budaya masyarakatnya. Negeri sembilan dikenal sebagai basisnya masyarakat keturunan Minangkabau. Bahasa dan adat istiadatnya, termasuk rumah dan pakaian adat, musik dan tari, masih cukup kental warna Minangkabau. Masyarakat negeri ini memiliki ikatan batin yang kuat dengan kampung asalnya di Sumatera Barat. Itulah sebabnya mengapa keduanya menjalin negeri kembar.

Dari ilustrasi tersebut perapatan sosial budaya melalui ikatan persaudaraan sebenarnya dapat dikembangkan dalam bentuk lain semacam *public diplomacy* berdasarkan fakta-fakta sosial. Sebagai contoh, kini di Malaysia terdapat ribuan pelajar dan mahasiswa, serta terdapat dua juta lebih tenaga kerja Indonesia yang bekerja secara tidak langsung membawa budaya daerahnya. Demikian pula terdapat ribuan mahasiswa Malaysia belajar di Indonesia. Melalui tokoh-tokoh informal di kedua negara dapat digunakan untuk mendukung *masyarakat diplomacy* tersebut. Selain itu wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia tergolong ketiga terbesar dalam kunjungan wisatawan mancanegara. Mereka itu dapat diberi penjelasan mengenai Indonesia dalam pelbagai hal dengan cara-cara yang diplomatis. Kini, lagu-lagu Indonesia berkumandang di banyak daerah di Malaysia

bahkan Thailand Selatan, dan beberapa penyanyi Malaysia menjadi tenar di Indonesia dapat digunakan pula sebagai sarana mempererat hubungan tersebut. Jika seni budaya Barat digunakan di beberapa negara dan telah menjadikan sebagian bangsa Asia Tenggara ke Barat-baratan, mengapa seni budaya bangsa-bangsa Asia Tenggara tidak dipromosikan untuk menemukan dan memperkuat kembali identitas serta ikatan primordial bangsa Asia Tenggara.

Rekonsiliasi atau diaspora juga boleh menjadi pilihan bagi bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Dalam konteks ini, keakraban hubungan di antara beberapa bangsa-bangsa Asia Tenggara memang sukar untuk dipisahkan. Wujudnya pelbagai istilah seperti nusantara, serumpun, hubungan abang-adik melambangkan keintiman yang wujud antar masyarakat negara. Ia diperkuat lagi dengan adanya persamaan dari segi bahasa, anutan agama, selera makanan mahupun latar budaya. Namun demikian, hubungan antar bangsa seringkali berada di dalam keadaan tidak stabil.. Keadaan ini mencetuskan kebimbangan pelbagai pihak terhadap masa depan hubungan negara-negara anggota ASEAN yang dianggap bersaudara ini. Rekonsiliasi adalah satu strategi penyelesaian masalah antara-negara Asia Tenggara. Strategi ini semakin meluas diamalkan dalam politik antar bangsa. Dalam era globalisasi yang menyebabkan peningkatan hubungan saling ketergantungan, banyak negara kini bergerak

ke arah rekonsiliasi untuk memperbaiki hubungan antar negara. Maklumat akhirnya adalah untuk mewujudkan hubungan intim dan harmoni yang berpanjangan antara negara dan bangsa. Rekonsiliasi atau disapora digerakkan sebagai proses mewujudkan perdamaian dan membina hubungan intim yang berkepanjangan di antara negara yang saling bermasalah di antara satu sama lain. Prosesnya bukan hanya sekadar antar pemerintahan di antara negara-negara yang bermasalah. Tuntasnya, proses ini memerlukan pelibatan segenap lapisan masyarakat. Elemen-elemen ini penting bagi menghapuskan unsur-unsur struktural mahupun sosiopsikologikal rakyat yang menjadi pencetus kepada perpecahan antara pemimpin dan rakyat kedua-dua buah negara.

Semua kerangka kerjasama sosial budaya tersebut dapat dibawa ke arah yang lebih besar dalam payung ASEAN. Hal ini juga menjadi tantangan bagi ASEAN pada masa depan. Bagi ASEAN, penanganan atas situasi dan kompleksitas permasalahan global dan regional merupakan tantangan yang mensyaratkan inovasi dan kreativitas baru dari aspek sosial budaya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan diskusi tersebut diatas dapat dilihat bahwa hubungan bilateral antar bangsa-bangsa di Asia Tenggara tergolong unik karena memiliki hubungan kekerabatan sangat rapat dan punya peran

penting sebagai pilar utama terwujudnya persatuan negara-negara di Asia Tenggara akan tetapi justru hubungannya tidak pernah mulus. Permasalahan yang berhasil digali, ternyata kerapatan sosial budaya menjadi kunci utama bersatunya bangsa-bangsa Asia Tenggara yang tergabung dalam ASAEN. Sebab pendekatan sosial budaya untuk kekerabatan mempunyai keluwesan tinggi dibanding pendekatan melalui aspek lain seperti politik, ekonomi apalagi keamanan. Dengan demikian pendekatan sosial budaya melalui diplomasi publik, rekonsiliasi dan perapatan persaudaraan perlu mendapat penekanan paling besar karena bangsa-bangsa Asia Tenggara sudah mempunyai sifat kekerabatan yang kuat dari nilai-nilai sejarah yang pernah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassja, Ibrahim, Konfrontasi Republik Indonesia terhadap Malaysia : ditinjau dari sudut kepentingan nasionalnya, (Jakarta, 1968): p 117 – 118
- Chong, Jinn Winn. 2012. "Mine, Yours or Ours?": The Indonesia-Malaysia Disputes over Shared Cultural Heritage. *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia* Vol. 27, No. 1 (2012)
- Hadiningrat, Kusumah. Sejarah Operasi Gabungan Dalam Rangka Dwikora, (Jakarta, Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sejarah ABRI, (1971)
- Morgenthau, H.J., Politics Among Nations ” the Struggle for Power and Peace” (New York: Alferd, A Knopf, Inc, 1948)
- _____ dalam T.May Rudy, Study Strategis dalam transformasi sistem Internasional Pasca Perang dingin, (Refika Aditama, Bandung, 2002)
- Paloma, Margaret M Sosiologi kontemporer, (1994, Raja Grafindo Persada, Jakarta)
- Sunarti, Linda, Politik Luar Negeri Indonesia, 1957 – 1976, Dari Konfrontasi Menuju Kerjasama, (2014)
- Soeryono, Soekanto, Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012)